



OLAHRAGA TRADISIONAL BALAMBAT DI KECAMATAN UNGARAN TIMUR KABUPATEN SEMARANG – JAWA TENGAH

Arief Pristiyanto¹, Soegiyanto², Sugiarto³

Jurusan Ilmu Keolahragaan, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Januari 2014
Disetujui Februari 2014
Dipublikasikan Maret 2014

Keywords:

*Traditional Sports;
Balambat;*

Abstrak

Tujuan: Untuk mengetahui sejarah, cara permainan, peraturan, respon pemerintah, masyarakat dan faktor pendukung olahraga tradisional *balambat*. **Metode:** Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian di Kelurahan Beji Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang. Instrumen pengumpulan data yaitu observasi atau pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bersifat induktif. **Hasil:** Penelitian ini menunjukkan bahwa *balambat* adalah olahraga zaman dahulu yang dimainkan oleh anak-anak penggembala dengan peralatan bermain menggunakan pecahan genteng dan bola dari serabut kelapa. Respon pemerintah sampai saat ini belum memberikan bantuan, sedangkan respon masyarakat sangat baik dan mendukung. Faktor pendukung meliputi pendanaan dan sarana prasarana. **Simpulan:** Olahraga tradisional *balambat* merupakan olahraga yang dimainkan oleh dua regu, yaitu regu penjaga dan regu pelempar/pelari dengan peralatan bermain menggunakan pecahan genteng dan bola yang terbuat dari serabut kelapa. Akan tetapi, respon pemerintah sampai saat ini belum memberikan bantuan dan faktor pendukung masih sangat minim.

Abstract

Purpose: To investigate its history, method of the game, rule, government response, people and element support of traditional *balambat*. **Methods:** This is *diskriptif* and *qualitatif* study. Research was conducted in Beji village, Eastern Districts Ungaran, Semarang Regency. Data collection instruments are observation, interview and documentation. Use data analysis in study descriptive and qualitative method is inductive. **Results:** *Balambat* is sport ancient who played hendsman with tools use roof sprinkles and ball from coconut fiber. Response of the government up to now has not given aid while people are good and support. Element supports including financial and infrastructure. **Conclusions:** *Balambat* is sport wich played by two groups, that is keeper groud and runner group with tools use roof sprinkles and ball wich made from coconut fiber. However, response of the government up to now has not given aid and element support.

© 2014 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung F1 Lantai 3 FIK Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: ariefpristiyanto@yahoo.co.id

ISSN 2252-6528

PENDAHULUAN

Olahraga adalah suatu bentuk kegiatan bermain yang lebih sempurna. Akan tetapi, tidak semua bentuk permainan merupakan aktivitas olahraga. Olahraga merupakan aktivitas yang berkembang dari bentuk permainan hasil perpaduan dari kebutuhan, keindahan, rekreasi, dan kesanggupan untuk mengatasi keadaan (Ajun Khamdani 2010:1). Menurut Hernawan (2013:194), kegiatan olahraga juga harus berbentuk sesuatu yang sudah kita kenal umpamanya olahraga tradisional, kesenian, kerajinan tangan, seni drama, seni tari atau acara-acara istimewa lainnya, corak ragamnya harus sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai yaitu member kesenangan, kepuasan dan memupuk persaudaraan meredakan ketegangan, mengisi kekosongan dan kesepian. Secara harafiah kata tradisional diartikan sebagai aksi atau tingkah laku alami akibat kebutuhan nenek moyang, tradisional identik dengan kehidupan masyarakat suatu kaum atau suku bangsa tertentu. Oleh karena itu, ada rumah tradisional, seni budaya tradisional, dan olahraga tradisional. Membicarakan olahraga tradisional mungkin tidak banyak orang yang mengetahuinya. Olahraga tradisional merupakan aktifitas fisik yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat tertentu, akan tetapi ada sebagian pihak yang tidak berpendapat dengan sebutan olahraga tradisional (Ajun Khamdani, 2010:6).

Menurut Te Bu (2011:5), olahraga tradisional adalah warisan budaya nasional dan pembangunan adalah proyek sistematis, yang tidak hanya melibatkan lapangan olahraga tetapi juga membutuhkan suasana yang dibangun oleh lingkungan besar masyarakat. Menurut Joseph Baker *et. al* (2003:6), faktor budaya adalah signifikan dan sering komponen diabaikan dari lingkungan persamaan dan pengembangan keahlian, itu penting bahwa dalam suatu negara atau masyarakat tempat pada olahraga tertentu dapat memiliki pengaruh yang dramatis pada setiap keberhasilan yang dicapai.

Menurut Naisaban (2007) dalam Indra Safari (2010:158), di dalam konteks

keindonesiaan di pelosok nusantara telah lama dikenal adanya olahraga permainan tradisional. Bila diidentifikasi, permainan tradisional tersebut jumlahnya sangat banyak yang tersebar di berbagai daerah. Jenis permainan tradisional yang tersebar di berbagai pelosok nusantara jumlahnya mencapai 100 koleksi.

Menurut Ajun Khamdani (2010:7), olahraga tradisional merupakan aktifitas positif yang dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kesehatan jasmani, mental, dan rohani. Selain itu, olahraga tradisional juga membentuk watak dan kepribadian serta menumbuhkan kedisiplinan, jiwa sportifitas, dan prestasi yang dapat melahirkan kebanggaan. Olahraga tradisional memiliki nilai edukasi yang tinggi guna membentuk akhlak, jiwa, dan raga yang kuat bagi pelakunya. Melalui olahraga ini, nilai-nilai kebugaran jasmani, kesehatan, rasa percaya diri, nilai sosial, dan rasa empati akan terbangun.

Olahraga merupakan alat ampuh untuk pembentukan fisik dan mental bangsa, dengan sering berolahraga maka aktifitas sehari-hari juga akan terasa ringan saat melakukannya. Target dalam melakukan suatu aktifitas atau kegiatan adalah mencapai kepuasan tertinggi (Yudik Prasetyo, 2012:84).

Menurut Bompa (1994:3) dalam Tri Hadi Karyono dan Erwin Setyo Kriswanto (2006:18), salah satu faktor yang mempengaruhi terhadap peningkatan kesegaran jasmani dengan melakukan latihan atau aktifitas olahraga latihan merupakan aktifitas olahraga yang dilakukan secara sistematis dalam waktu yang lama, ditingkatkan secara progresif dan individual yang mengarah kepada ciri-ciri fungsi *fisiologis* dan *psikologis* manusia untuk mencapai sasaran yang diinginkan.

Menurut Ajun Khamdani (2010:89), olahraga tradisional lahir dan berkembang di bumi nusantara memiliki nilai pendidikan yang tinggi guna membangun akhlak, jiwa, dan raga bagi pelakunya. Para pelaku olahraga tradisional dapat membangun berbagai nilai seperti kesegaran jasmani, kesehatan, percaya

diri, nilai sosial, dan rasa empati terhadap orang lain. Olahraga tradisional yang ada, pada saat ini bisa dikatakan hampir tinggal kenangan bahkan generasi saat ini mulai banyak meninggalkan olahraga tersebut, hal ini disebabkan oleh maraknya perkembangan olahraga modern.



Gambar 1. Serabut kelapa sebelum dibuat menyerupai bentuk bola kasti.
(Sumber : Dokumentasi berdasarkan observasi tanggal 20 Mei 2013)



Gambar 2. Bola dari serabut kelapa yang siap digunakan.
(Sumber : Dokumentasi berdasarkan observasi tanggal 20 Mei 2013)



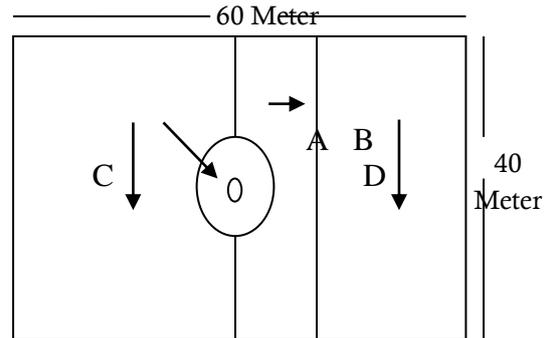
Gambar 3. Pecahan genteng.
(Sumber : Dokumentasi berdasarkan observasi tanggal 20 Mei 2013)

Peralatan dan Lapangan Olahraga Tradisional *Balambat*

Bola yang terbuat dari serabut kelapa yang berukuran menyerupai bentuk bola kasti/bola tennis lapangan. Adapun gambar bola yang digunakan dalam permainan olahraga tradisional *balambat* yaitu sebagai berikut:



Gambar 4. Pecahan genteng yang sudah tersusun
(Sumber : Dokumentasi berdasarkan observasi tanggal 20 Mei 2013)



Gambar 5. Lapangan olahraga tradisional *balambat*

(Sumber : Wawancara berdasarkan observasi tanggal 25 Maret 2013)

Keterangan Gambar 5.

- A = Regu Penjaga Pecahan Genteng
- B = Susunan Pecahan Genteng
- C = Garis Batas Melempar Bola Kesasaran
- D = Regu Pelempar/Pelari

Olahraga tradisional perlu dikembangkan demi ketahanan budaya bangsa, karena kita menyadari bahwa kebudayaan merupakan nilai-nilai luhur bagi bangsa Indonesia, untuk diketahui dan dihayati tata cara kehidupannya sejak dahulu, saat ini dan untuk masa yang akan datang. Selain itu olahraga tradisional merupakan salah satu aspek yang perlu

mendapatkan prioritas utama untuk dilindungi, dibina, dikembangkan, diberdayakan yang selanjutnya diwariskan (Achmad Allatief Ardiwinata, dkk 2006:3).

Olahraga tradisional merupakan kegiatan positif untuk menyehatkan jasmani, mental, dan rohani. Selain itu, olahraga tradisional dapat menambah semangat dunia pariwisata, dilihat dari sisi budaya perkembangan olahraga tradisional menjadi kekayaan atau khazanah budaya yang perlu dilestarikan, tidaklah salah jika beban untuk melestarikan budaya bangsa diberikan kepada generasi muda. Olahraga ini merupakan warisan nenek moyang yang mengandung nilai-nilai sosial, olahraga ini berkembang dalam kehidupan masyarakat tradisional dan berasal dari permainan rakyat dan tidaklah berlebihan jika masyarakat perlu menjaga kelestarian olahraga tradisional (Ajun Khamdani, 2010:89).

Olahraga tradisional banyak dilakukan di berbagai tempat, baik di sekolah, di instansi pemerintah dan swasta, maupun di masyarakat. Di sekolah permainan tradisional sudah dilakukan sejak jenjang TK, SD, SLTP, SLTA, bahkan di perguruan tinggi. Adapun di berbagai instansi sering dilakukan sebagai pengisi kegiatan menghadapi hari-hari besar atau hari libur. Bahkan, tidak jarang permainan tradisional ini dikemas dalam bentuk aktivitas *outbond* yang ditujukan untuk relaksasi dan *refreshing* atas kepenatan kerja. Demikian pula halnya di lingkungan masyarakat, berbagai bentuk permainan tradisional di kalangan masyarakat sering diadakan pada saat memperingati hari-hari besar. Bahkan, permainan ini dikelola secara profesional yang orientasinya ke bisnis atau bagian dari daya tarik wisata. Pada awalnya olahraga ini dimainkan dengan peraturan yang sangat sederhana. Namun, seiring perkembangan zaman, peraturan permainan berkembang untuk dapat dipertandingkan atau diperlombakan (Indra Safari, 2010:158).

Olahraga *balambat* dimainkan oleh dua regu yaitu regu penjaga dan regu pelempar atau pelari. Peraturan yang harus ditaati dalam olahraga *balambat* yaitu melempar bola tidak

boleh mengenai kepala lawan, apabila terkena kepala lawan terjadilah pelanggaran dan poin untuk regu pelempar/pelari, regu penjaga tidak boleh membawa bola sambil berlari tetapi harus lempar tangkap bola agar bisa mengenai pemain dari regu pelempar atau pelari. Tujuan yang ingin di capai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejarah, cara permainan, peraturan, respon pemerintah, masyarakat, dan faktor pendukung olahraga tradisional *balambat*.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Lexy J. Meleong (2010:10). Penelitian dengan menggunakan metode kualitatif yaitu pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi atau pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Lokasi penelitian di Kelurahan Beji Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang. Populasi pada penelitian ini adalah para pemain olahraga tradisional *balambat* dan masyarakat setempat dengan melakukan teknik pengambilan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti cukup mencari data dengan cara melakukan wawancara secara langsung kepada pihak responden dan mendokumentasikan permainan olahraga tradisional tersebut kemudian dianalisis menggunakan tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi.

PEMBAHASAN

Hasil wawancara dengan pengurus olahraga tradisional, masyarakat setempat menyatakan bahwa olahraga tradisional *balambat* permainan ini sudah ada sejak zaman dahulu yang dimainkan oleh anak-anak desa disaat menggembala ternaknya diladang area persawahan sembari membantu orang tuanya memanen padi disawah, pada waktu istirahat memanen padi anak-anak berinisiatif membuat semacam bola yang dibuat dari dari pohon padi atau biasa orang Jawa menyebutnya *damen*, karena hidup dipedesaan tidak adanya sarana dan prasarana untuk bermain, maka anak-anak

desa tersebut berinisiatif untuk membuat semacam permainan yang terbuat dari alat sederhana yang mudah didapatkan pada saat itu.

Bola dari damen tersebut lalu dibuat lempar tangkap oleh anak-anak, akhirnya muncul nama *balambat* (balang/melempar, mbat/memukul), anak-anak pun sangat asik bermain lempar tangkap bola, dan pada akhirnya anak-anak bosan dengan permainan lempar tangkap karena dirasa kurang seru, lalu mereka mempunyai ide untuk mencari pecahan genteng yang dibuat pola lingkaran. Pada saat itu tempat atau lapangan permainan dilakukan ditengah ladang area persawahan, ditengah ladang persawahan dibuat garis tengah dengan menggunakan *damen* lalu dibuat lingkaran kecil dan ditengah lingkaran tersebutlah pecahan genteng disusun.

Olahraga *balambat* adalah olahraga yang sangat unik dan memiliki ciri permainan dengan berlari untuk berusaha menghindari agar tidak terkena lemparan bola dari lawan. Peralatan yang digunakan dalam olahraga *balambat* sangat sederhana dan mudah didapatkan karena menggunakan pecahan genteng dan serabut kelapa yang dibuat menyerupai bola kasti. Olahraga *balambat* dalam permainannya diiringi musik khas Jawa seperti kendang, gamelan, kentong dan gong. Permainan akan sangat ramai jika alunan musik semakin keras. Dalam olahraga ini para pemain *balambat* mengenakan pakaian yaitu kaos disertai baju hitam, celana hitam dan ikat kepala. Bentuk lapangan olahraga tradisional *balambat* adalah persegi panjang dengan ukuran panjang 60 Meter dan lebar 40 Meter, didalam lapangan juga terdapat garis tengah guna mengetahui area atau batas dari regu penjaga dan regu pelempar/pelari, ditengah-tengah garis dibuat lingkaran dan ditengah lingkaran tersebut pecahan genteng disusun.

Olahraga ini dimainkan masing-masing dua regu, satu regu berjumlah 5 orang, sasaran yang digunakan menggunakan pecahan genteng yang disusun berbentuk piramida, didalam permainannya hanya lempar tangkap bola kepada lawan bermain dan menyusun pecahan

genteng. Sebelum permainan ini dimulai diadakan pingsut (undian), yang kalah harus menjadi regu penjaga pecahan genteng, bagi regu pelempar/pelari akan berusaha melempar bola agar mengenai pecahan genteng tersebut hingga jatuh, regu pelempar/pelari harus lari sejauh-jauhnya agar tidak terkena lemparan bola dari regu penjaga, regu pelari tidak boleh lari melebihi atau keluar dari garis lapangan, sebaliknya bagi regu penjaga harus menyusun kembali pecahan genteng yang jatuh terkena lemparan bola dari regu pelempar/pelari, sebaliknya regu penjaga harus kompak saling lempar tangkap dan berusaha untuk melempar bola agar mengenai anggota badan dari salah satu regu pelempar/pelari

Regu pelari juga harus berusaha menghindari agar tidak terkena lemparan bola dari regu penjaga, apabila regu pelempar/pelari terkena lemparan bola maka regu penjaga mendapatkan nilai atau poin satu, sebaliknya juga apabila lemparan dari regu penjaga tidak mengenai salah seorang dari regu pelempar/pelari secara otomatis nilai/poin di dapat oleh regu pelempar/pelari, sebaliknya regu pelempar/pelari harus bergantian menjaga susunan pecahan genteng tersebut. Nilai atau poin dalam permainan ini memang sangat mudah didapatkan. Permainan ini di pimpin oleh seorang wasit atau istilah dalam olahraga ini adalah *joko tuwo*.

Respon pemerintah sampai saat ini belum memberikan bantuan, padahal olahraga tradisional *balambat* sangat membutuhkan perhatian khusus dari pemerintah guna ikut berpartisipasi mengembangkan olahraga ini. Respon masyarakat sangat baik dan mendukung dengan adanya olahraga tradisional *balambat*. Faktor pendukung berperan penting dalam setiap cabang olahraga, dalam hal ini faktor pendukung dari olahraga *balambat* meliputi faktor pendanaan dan sarana prasarana. Pendanaan sampai saat ini berasal dari swadaya masyarakat setempat dengan memberi bantuan semampunya. Sarana dan prasarana seperti alat musik masih dari hasil meminjam atau menyewa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan Olahraga tradisional *balambat* olahraga dari zaman dahulu yang dimainkan oleh para anak-anak penggembala yang sedang membantu orang tuanya memanen padi di sawah. Olahraga tradisional *balambat* adalah olahraga yang dimainkan oleh dua regu, yaitu masing-masing regu bertugas sebagai penjaga dan pelempar/pelari, satu regu berjumlah 5 orang. Peralatan bermain sangat sederhana dan mudah didapatkan dengan menggunakan pecahan genteng sebagai sasaran dan bola dari serabut kelapa. Pakaian yang dikenakan yaitu baju celana, hitam serta memakai ikat kepala dan dalam permainannya diiringi alunan musik jawa seperti kendang, kenong, gamelan dan gong. Respon pemerintah sampai saat ini belum ada bantuan dan respon yang baik, sedangkan respon masyarakat sangat baik dan mendukung. Faktor pendukung dari olahraga ini adalah pendanaan dan sarana prasarana, pendanaan sampai saat ini masih dari swadaya masyarakat setempat dengan memberikan semampunya, Sarana dan prasarana seperti alat musik masih dari hasil meminjam atau menyewa.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Allatief Ardiwinata, Suherman, dan Marta Dinata. 2006. *Kumpulan Permainan Rakyat Olahraga Tradisional*. Jakarta: Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia.
- Ajun Khamdani. 2010. *Olahraga Tradisional Indonesia*. Klaten: PT. Mancanan Jaya Cemerlang.
- Arief Pristiyanto. 2013. *Studi Pendahuluan Wawancara*. Ungaran 25 Maret 2013.
- , 2013. *Studi Pendahuluan Observasi*. Ungaran 20 Mei 2013.
- Hernawan. 2013. Model Pembelajaran Olahraga Rekreasi. *Jurnal IPTEK Olahraga*. 15 (2):192-221.
- Indra Safari. 2010. Analisis Unsur Fisik Dominan pada Olahraga Tradisional. *Jurnal Kependidikan*. 40 (2):157-164.
- Joseph Baker, Sean Horton, Jennifer Robertson, Wilson and Michael Dinding. 2003. Nurturing Sport Expertise: Factors Influencing The development of elite athlete. *Journal of Sports Science and Medicine*. 2:1-9.
- Lexy J. Meleong. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Te Bu. 2011. Dilemma of study on Chinese National Traditional Sports Culture and the Selection of Paths. *Journal Social Sports and Management*. 7 (1):115-121.
- Tri Hadi Karyono dan Erwin Setyo Kriswanto. 2006. Peningkatan Kapasitas Sistem Anaerobik pada Anak Usia 9 sampai 10 Tahun Melalui Latihan Naik Turun Bangku. *Jurnal Olahraga Prestasi*. 2 (1):17-27.
- Yudik Prasetyo. 2012. Olahraga Gateball Bagi Usia Lanjut. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Olahraga*. 8 (1):73-87